

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 dan mengalami laba fiskal serta menyediakan variabel-variabel yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang diakses dari website Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id. Sesuai Tabel 4.1 mengenai prosedur eliminasi sampel, maka diperoleh total sampel awal sejumlah 372. Namun, ketika melakukan uji asumsi klasik dengan total sampel awal ditemukan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. Hal tersebut disebabkan adanya data outlier yang dapat mengganggu penelitian. Data outlier memiliki nilai yang unik dan nilainya sangat berbeda apabila dibandingkan dengan data umum. Oleh karena itu, peneliti melakukan eliminasi data outlier sejumlah 64 sampel dan diperoleh data yang dapat diolah sejumlah 308 sampel. Prosedur eliminasi sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Prosedur Eliminasi Sampel

Kriteria Penilaian	Sampel
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	220
Perusahaan Manufaktur yang mengalami <i>delisting</i> dan <i>new listing</i> selama Periode 2018-2021	(62)
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian 2018-2021 secara lengkap dan berturut-turut.	(8)
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian fiskal selama periode penelitian 2018-2021	(52)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data lengkap terkait variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini	(5)
Jumlah Sampel Penelitian	93
Total Sampel (n x periode penelitian) = (93 x 4)	372

Kriteria Penilaian	Sampel
Data Outlier	64
Total Sampel yang diolah	308

Sumber: Data yang diolah (2023)

4.2 Analisis Data

Hasil olah data dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis. Berikut penjelasan mengenai hasil analisis data dalam penelitian ini.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Sebagai kajian awal dalam penelitian ini, maka akan disajikan informasi terkait variabel-variabel yang diringkas dalam model statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif menyajikan informasi data terkait *mean*, minimum, maksimum dan standar deviasi. Tabel 4.2 merupakan statistik deskriptif dari variabel profitabilitas, struktur modal, biaya operasional dan Pajak Penghasilan Badan terutang yang berbentuk rasio. Berikut hasil statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OPR	308	-,09	,26	,0867	,06460
DER	308	,07	2,35	,7345	,50747
BO	308	22,87	29,83	26,5660	1,46391
PPH	308	19,68	29,13	24,4335	1,81118
Valid N (listwise)	308				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Operating Profit Ratio (OPR)*. Berdasarkan Tabel 4.2, nilai minimum variabel profitabilitas sebesar -0.09 dimiliki oleh PT Citra Turbindo Tbk pada tahun 2021. Hal tersebut

menunjukkan bahwa PT Citra Turbindo Tbk memiliki tingkat kapabilitas yang rendah dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnisnya. Sedangkan nilai maksimum variabel profitabilitas sebesar 0,26 dimiliki oleh PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2020 dan PT Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2018 yang berarti perusahaan memiliki tingkat kapabilitas yang tinggi dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnisnya. Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,0867 dan standar deviasi 0,06460 sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada variabel profitabilitas sudah stabil karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Selanjutnya, variabel struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Tabel 4.2 menyajikan nilai minimum dan nilai maksimum dari variabel struktur modal masing-masing adalah 0,07 dan 2,35. PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2019 dan PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk pada tahun 2021 memiliki nilai DER terendah yang berarti kedua perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang lebih kecil jika dibandingkan dengan total modal yang dimiliki sedangkan PT Gajah Tunggal Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai DER tertinggi yang berarti perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan total modalnya. Rata-rata (*mean*) variabel struktur modal ini sebesar 0,7345 dan standar deviasi 0,50747 sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada variabel struktur modal sudah stabil karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Variabel biaya operasional dalam penelitian ini diproksikan dengan total biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum (dalam bentuk transformasi

logaritma natural). Berdasarkan Tabel 4.2, nilai minimum variabel biaya operasional sebesar 22,87 dimiliki oleh PT Beton Jaya Manunggal Tbk pada tahun 2018 yang berarti perusahaan tersebut mempunyai keterbatasan biaya untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Sedangkan nilai maksimum variabel biaya operasional sebesar 29,83 dimiliki oleh PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2019 yang berarti perusahaan mampu dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Variabel biaya operasional memiliki nilai rata-rata (*mean*) 26,5660 standar deviasi 1,46391 sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada variabel biaya operasional sudah stabil karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Selanjutnya, variabel Pajak Penghasilan Badan terutang dalam penelitian ini diproksikan dengan total Pajak Penghasilan Badan terutang (dalam bentuk transformasi logaritma natural). Berdasarkan tabel 4.2, nilai minimum variabel Pajak Penghasilan Badan terutang sebesar 19,68 dimiliki oleh PT Berlina Tbk pada tahun 2019 yang berarti dalam periode 2018-2021 perusahaan tersebut membayar Pajak Penghasilan Badan dalam jumlah kecil. Sedangkan nilai maksimum variabel Pajak Penghasilan Badan terutang sebesar 29,13 dimiliki oleh PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2018 dan 2019 yang berarti perusahaan tersebut membayar Pajak Penghasilan Badan dalam jumlah besar pada periode 2018-2021. Variabel Pajak Penghasilan Badan terutang memiliki nilai rata-rata (*mean*) 24,4335 dan standar deviasi 1,81118 sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada variabel Pajak Penghasilan Badan sudah stabil karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini diharuskan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar mendapatkan persamaan regresi yang tidak bias dan valid. Beberapa uji asumsi klasik yang harus dilakukan antara lain uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menemukan apakah data memiliki persebaran normal dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan Uji Statistik Non-Paramterik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data memiliki persebaran normal apabila nilai *Asym.sig (2-Tailed)* > 0,05.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Awal
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		372
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,96994550
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,043
	Negative	-,056
Test Statistic		,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		,007 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder yang diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.3, uji normalitas menggunakan data sampel awal sejumlah 372 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Hal tersebut disebabkan karena nilai *Asym.sig (2-Tailed)* $0,007 < 0,05$. Oleh karena itu, peneliti

melakukan eliminasi data outlier sejumlah 64 sampel sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Akhir
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		308
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,89226537
Most Extreme Differences	Absolute	,044
	Positive	,025
	Negative	-,044
Test Statistic		,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.4, uji normalitas menggunakan data sampel akhir setelah dieliminasi menjadi 308 sampel menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan dengan Nilai *Asym.sig (2-Tailed)* $0,200 > 0,05$.

4.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menemukan apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam sebuah model regresi. Uji Multikolonieritas dalam model regresi dapat diperoleh dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai *VIF* < 10 , maka data terbebas dari multikolonieritas. Berikut hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
OPR	,882	1,134
DER	,921	1,086
BO	,875	1,143

Dependent Variable: PPH BADAN

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa data terbebas dari multikolonieritas. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 pada masing-masing variabel.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menemukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam sebuah model regresi linear (Ghozali, 2021). Uji autokorelasi dapat diperoleh dengan melakukan uji durbin watson. Data terbebas dari autokorelasi apabila nilai durbin watson berada diantara batas dU dan 4-dU. Berikut hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,849 ^a	,721	,718	,02756	1,956

a. Predictors: (Constant), OPR, DER, BO

b. Dependent Variable: PPH

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai durbin watson yang dihasilkan adalah 1,956. Merujuk pada tabel Durbin Watson dengan nilai signifikansi 5% untuk $k = 3$ dan $n = 308$, untuk nilai dU adalah 1,82192 sehingga nilai 4-dU ($4 - 1,82192$)

adalah 2,17808. Karena $1,82192 (dU) < 1,956$ (Nilai Durbin Watson) $< 2,17808 (4-dU)$, maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari uji autokorelasi.

4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterkodedastisitas bertujuan untuk menemukan apakah timbul ketidakserupaan nilai varian dari residual satu observasi ke obaservasi lainnya dalam sebuah model regresi (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik apabila tidak ada heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan melakukan uji koefisien korelasi *Spearman's rho*. Apabila diperoleh nilai signifikansi korelasi $> 0,05$, maka model regresi tidak terdapat heterokedastisitas. Berikut hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heterokedastisitas

		Unstandardized Residual	
<i>Spearman's rho</i>	OPR	Correlation Coefficient	-,018
		Sig. (2-tailed)	,752
		N	308
	DER	Correlation Coefficient	-,010
		Sig. (2-tailed)	,859
		N	308
	BO	Correlation Coefficient	-,050
		Sig. (2-tailed)	,379
		N	308
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	308

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).**

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa *OPR* memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* $0,752 > 0,05$, *DER* memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* $0,859 > 0,05$, Biaya Operasional memiliki

nilai *Sig. (2-tailed)* $0,379 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami heterokedastisitas.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, metode analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berikut model analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,004	,071		-,054	,957
OPR	,026	,003	,314	9,353	,000
DER	-,002	,003	-,023	-,688	,492
BO	,999	,047	,728	21,039	,000

a. Dependent Variable: PPH

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$PPH = -0,004 + 0,026OPR - 0,002DER + 0,999BO$$

Penjelasan terkait persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstan memiliki nilai sebesar -0,004 yang menunjukkan bahwa apabila variabel OPR, DER, dan BO dianggap konstan, maka nilai PPH adalah sebesar -0,004.
2. Variabel OPR (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,026 dengan arah positif artinya apabila tingkat OPR naik satu satuan dengan asumsi bahwa

variabel bebas lainnya konstan maka Pajak Penghasilan Badan terutang akan naik sebesar 0,026 atau 2,6%.

3. Variabel DER (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dengan arah negatif artinya apabila tingkat DER naik satu satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan maka Pajak Penghasilan Badan terutang akan turun sebesar 0,002 atau 0,2%.
4. Variabel biaya operasional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,999 dengan arah positif artinya apabila tingkat biaya operasional naik satu satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan maka Pajak Penghasilan Badan terutang akan naik sebesar 0,999 atau 99,9%.

4.5 Uji Hipotesis

Untuk menjawab apakah hipotesis yang ada diterima atau ditolak, maka harus dilakukan uji hipotesis. Ada beberapa uji hipotesis yang harus dilakukan dalam penelitian ini antara lain uji hipotesis analisis simultan (Uji F), koefisien determinasi (R^2) dan uji hipotesis analisis parsial (Uji t).

4.5.1 Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F)

Model regresi dapat dikatakan baik apabila dalam sebuah model regresi memiliki pengaruh variabel independent secara serentak dan signifikan terhadap variabel dependennya. Jika diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil uji hipotesis simultan (Uji F) dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis Simultan

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,526	3	,175	230,714	,000 ^b
	Residual	,204	268	,001		
	Total	,729	271			

a. Dependent Variable: PPH

b. Predictors: (Constant), BO, OPR, DER

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut layak digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, struktur modal dan biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang.

4.5.2 Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinasi memiliki tujuan untuk meneliti sejauh mana potensi model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen dalam sebuah penelitian (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji koefisien determinan dalam penelitian ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,849 ^a	,721	,718	,02756

a. Predictors: (Constant), BO, OPR, DER

b. Dependent Variable: PPH

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.10, nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,718. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 71,8% dan sisanya yakni 28,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.5.3 Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t)

Uji t dipakai untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen Profitabilitas, Struktur Modal dan Biaya Operasional terhadap variabel dependen Pajak Penghasilan Badan Terutang. Berikut hasil Uji t dalam penelitian ini.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,004	,071		-,054	,957
OPR	,026	,003	,314	9,353	,000
DER	-,002	,003	-,023	-,688	,492
BO	,999	,047	,728	21,039	,000

a. Dependent Variable: PPH

Sumber: Data sekunder yang diolah (2023)

Sebagai dasar untuk mengambil keputusan terkait penerimaan atau penolakan hipotesis, maka dapat dilihat pada Tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa:

1. H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang

Berdasarkan Tabel 4.11, variabel profitabilitas yang diprosikan dengan OPR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi (B) sebesar 0,026. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan arah koefisien regresi positif maka **H₁ diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang.

2. H₂: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang

Mengacu pada Tabel 4.11 variabel struktur modal yang diproksikan dengan DER mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,492 dan koefisien regresi (B) sebesar -0,002. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka **H₂ ditolak**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang.

3. H₃: Biaya Operasional berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang

Merujuk pada Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dan koefisien regresi B untuk variabel biaya operasional adalah 0,000 dan 0,999. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien regresi (B) positif menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Hal tersebut berlawanan dengan H₃ yang menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak**.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Hasil uji pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga Pajak Penghasilan Badan terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Operating Profit Ratio* (OPR). Efektivitas perusahaan yang berkaitan dengan biaya operasional serta

kontrol pengeluaran mampu diukur dengan OPR (Salamah, *et al.*, 2016). Menurut Rudianto (2011) ada dua cara untuk meningkatkan OPR yakni meningkatkan jumlah penjualan dan memperkecil biaya operasional. Efisiensi tersebut akan menyebabkan peningkatan laba perusahaan (Hendrik & Rahmawati, 2021). Peningkatan laba perusahaan mengakibatkan Pajak Penghasilan Badan yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin tinggi karena laba merupakan salah satu dasar dalam membuat perhitungan Pajak Penghasilan Badan. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Hendrik & Rahmawati (2021), Firdiansyah, *et al.* (2018), , dan Salamah, *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan OPR berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang.

4.6.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang karena memiliki nilai *Sig* $0,492 > 0,05$. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hery (2016) yang menjelaskan bahwa kreditur lebih menyukai tingkat utang yang lebih rendah karena akan menyebabkan semakin besar perlindungan terkait kerugian yang didapatkan apabila terjadi likuidasi. Jika perusahaan memilih pendanaan dengan melakukan pinjaman ke bank, maka perusahaan akan dibebani oleh bunga pinjaman yang timbul. Bunga pinjaman tersebut akan mengurangi pendapatan perusahaan secara komersial. Satria (2021) menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih untuk menambah utang dari pemegang saham/investor daripada bank karena pemegang

saham/investor tidak membebankan bunga pinjaman kepada perusahaan sehingga perusahaan terlepas dari beban bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh bank, maka perusahaan akan semakin menolak untuk menggunakan pinjaman dari bank. Oleh sebab itu, tingkat DER yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

Perusahaan yang mempunyai rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi maka akan menggambarkan tingkat utang yang lebih tinggi daripada modal dalam struktur modal perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan utang, maka akan timbul biaya bunga pinjaman yang dapat dijadikan sebagai pengurang. Menurut Kalventri & Mulyani (2022), meskipun terbebani oleh biaya bunga pinjaman apabila perusahaan dapat mengelola utang secara efisien dan efektif dalam kegiatan operasionalnya maka berpotensi meningkatkan laba. Oleh karena itu, tinggi atau rendahnya DER tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh dan Saprudin, *et al.* (2022), Satria (2021), Ningsih (2020), Sumarta & Intan (2020) dan Widani, *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa struktur modal yang diprosikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang.

4.6.3 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan

Terutang

Tabel 4.11 menyajikan hasil uji hipotesis yakni biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang yang dibuktikan dengan nilai *Sig* $0,000 < 0,05$ dan arah koefisien yang positif. Dengan demikian, semakin besar biaya operasional yang dihasilkan oleh suatu perusahaan

maka Pajak Penghasilan Badan terutang juga semakin meningkat. Nursasmita (2021) menyatakan bahwa biaya operasional yang diperoleh dari total biaya penjualan dan biaya administrasi umum meningkat akan diikuti dengan jumlah penjualan yang semakin meningkat. Hal tersebut akan menyebabkan kenaikan pada laba perusahaan. Laba perusahaan yang semakin tinggi, akan berdampak pada kenaikan besaran Pajak Penghasilan Badan yang harus dibayarkan.

Meskipun biaya dapat dijadikan sebagai pengurang laba (*deductible expense*), tetapi biaya yang boleh menjadi pengurang penghasilan kena pajak harus sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 1, yakni biaya yang digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan. Oleh sebab itu, apabila biaya operasional yang ditimbulkan semakin tinggi, maka penghasilan perusahaan juga semakin meningkat (Kalventri & Mulyani, 2022). Temuan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh, Nursasmita (2021), Auddina (2021) dan Vindasari (2019) menyatakan bahwa beban operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.